

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Giripurwo

1. Sejarah Desa Giripurwo

Pada saat itu sebelum terbentuknya kelurahan Giripurwo terdapat suatu penggabungan kelurahan yakni terdiri dari dua Kelurahan. Kelurahan Giripotjo dan Girisari di mana Kelurahan Girisari terdiri terdapat 5 pedukuhan yakni pada wilayah barat terdapat dusun Temon, Jlumbang, Karangnongko, Kacangan dan Tlogowarak dengan pusat pemerintahan di pedukuhan Karangnongko. Pada saat itu lurah yang menjabat adalah Bapak Harjo Pawiro. Sedangkan kelurahan Giripotjo terdiri dari 5 pedukuhan yaitu padukuhan Klampok, Sumur, Widoro, Gumbeng, Gubar pada saat itu pusat pemerintahan terdapat pada padukuhan Widoro dengan lurah yang menjabat saat itu adalah Bapak Suro Diwiryo.

Pada tahun 1948 tepatnya hari Selasa Wage tanggal 19 bulan Agustus Kelurahan Giripotjo dan Girisari bergabung menjadi satu kelurahan dengan nama Kelurahan Giripurwo, dan juga mendapatkan Legalisasi dari Pemerintah yang tertuang dalam Perda Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 03 Tahun 1952 tertanggal 20 November 1952. Pada saat diaadakannya pemilihan lurah desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat, mewakili dari padukuhan Girisari dan Giripotjo calon lurah pada saat itu adalah Bapak Surodiwiryo dan Bapak Marto Dwijono. Dari hasil pemilihan tersebut yang membuahkan hasil jika Bapak Marto Dwijono dari Dusun Widoro yang telah berhasil memenangkan kedudukan sebagai lurah dan akhirnya menjabat menjadi Lurah Desa Giripurwo sebagai yang pertama dan Bapak Marto Dwijono menjabat Lurah Desa dari tahun 1948 hingga tahun

1962, pada saat itu beliau berhenti menjabat menjadi lurah karena diangkat menjadi Juru Tulis di Asisten Wilayah Panggang.

Adanya suatu kekosongan Lurah Desa Giripurwo dan akhirnya membuat banyak tokoh-tokoh masyarakat Desa Giripurwo pada saat itu mengadakan musyawarah atas persetujuan Camat Panggang yang dijabat Bapak Bardi maka diangkatnya Bapak Martorejo atau yang sering disebut “Bapak Pur” dimana beliau berasal dari Dusun Widoro. Beliau menjabat menjadi Lurah Desa Giripurwo yang kedua dan menggantikan Bapak Marto Dwijono. Pada tahun 1965 terjadi suatu peristiwa Nasional yakni adanya Pemberontakan G30 S/PKI yang menjadikan banyak masyarakat yang tersangkut dalam peristiwa itu salah satunya termasuk perangkat desa, bahkan pada tahun 1966 Bapak Martorejo diberhentikan dari jabatan Lurah Desa Giripurwo. Pemerintahan Desa hanya bersisakan satu orang saja sehingga jabatan yang lain diampu pejabat sementara termasuk jabatan Lurah Desa di mana dijabat oleh Bapak Hadi Sumarto.

Sebagai upaya pemulihan pemerintahan desa maka Tokoh Masyarakat yang bergabung dalam LSD (Lembaga Sosial Desa) yang diketuai oleh bapak Bedjo mengadakan musyawarah di mana akhirnya menunjuk bapak Hadi Sumarto yang berasal dari padukuhan Kesari Karangnongko untuk menjadi Lurah Desa ketiga beliau menggantikan Bapak Purwodiharjo. Hingga saat ini Bapak Hadi Sumarto merupakan Lurah Desa Giripurwo terlama pada masa jabatannya yaitu selama 30 tahun lamanya. Dalam jangka waktu 30 tahun itu banyak peristiwa maupun prestasi yang di dapatkan antara lain yakni Desa Giripurwo memenangkan lomba Nasional Hutan Rakyat dan juga lomba Pancamarga. Pada tahun 1982 terjadinya peristiwa pemilihan Carik Desa yang dilaksanakan secara langsung dengan hasil Carik Desa yang

menang yaitu Bapak Pratiwo yang masih menjabat sampai saat ini. Selain itu juga pengisian beberapa Kepala Padukuhan, antara lain :

- a) Kepala Dusun Widoro Bapak Ciptodiharjo
- b) Kepala Dusun Gubar Bapak Sumarjo
- c) Kepala Dusun Sumur Bapak Ratno Wiyadi
- d) Kepala Dusun Tlogowarak Bapak Tumijan
- e) Kepala Dusun Klampok Bapak Margono
- f) Kepala Dusun Kacangan Bapak Adi Maryoto

Situasi dan kondisi masyarakat juga relatif aman, tidak ada kejadian yang berdampak negatif terhadap masyarakat. Pada tahun 1995 sesuai dengan aturan yang berlaku maka Bapak Hadi Sumarto diberhentikan sebagai jabatan lurah desa dikarenakan faktor usia beliau yang telah mencapai 60 tahun sehingga harus pensiun dari jabatan dan jabatan Lurah Desa pada saat itu digantikan oleh Bapak Pratiwo selaku Pejabat Sementara.

Pada Tahun 1996 telah diadakannya pemilihan Lurah Desa Giripurwo secara langsung dimana diikuti oleh 3 orang Calon Lurah yakni Bapak Sahirin dimana pada saat itu telah menjabat sebagai Kepala Urusan Umum yang berasal dari padukuhan Temon, Bapak Suvibri Purwanto berasal dari Padukuhan Widoro dan Bapak Parjiyo dari padukuhan Karangnongko. Pemilihan saat itu dilaksanakan pada tahun 1996 tepatnya hari sabtu pahing tanggal 26 Juni yang menghasilkan Bapak Suvibri Purwanto sebagai Lurah Desa Giripurwo dengan masa bakti 1996 sampai dengan 2006 (10 tahun). Pada saat itu terdapat tantangan yang berat dilalui oleh Bapak Suvibri Purwanto di masa awal jabatannya karena pada saat tahun 1997 terjadinya krisis moneter dimana diikuti krisis rasa kepercayaan masyarakat

terhadap pemerintahan lurah yang sangat mendalam, sehingga Lurah Desa dan Perangkat Desa masa itu tidak memiliki arti penting di mata masyarakat sekitar. Semua itu dikarenakan setiap langkah dan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Desa Giripurwo masyarakat menilai negatif tentang hal tersebut. Seiring bergantinya waktu akhirnya pemerintahan Desa Giripurwo mendapatkan penilaian kembali dari masyarakat dimana masyarakat menilai positif akan hal pemerintahan saat itu. Hal tersebut juga didukung dari kebijakan Pemerintah Pusat untuk dibentuk BPD (Badan Perwakilan Desa) tahun 2000 dimana masing-masing padukuha mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan desa saat itu. Pada tahun 2001 tepatnya tanggal 21 Maret di Kecamatan Panggang dibagi menjadi 2 Kecamatan yakni Panggang dan Purwosari sehingga mulai saat itu Desa Giripurwo menjadi salah satu Desa di kecamatan Purwosari. Dengan hasil kinerja yang profesional dan mampu mengayomi masyarakat hal itu membuat Bapak Suvibri Purwanto kembali terpilih menjadi Kepala Desa Giripurwo untuk periode 2006 sampai dengan 2014. Dengan visi Terwujudnya Pemerintahan yang Baik, Bersih serta Responsif untuk mendukung Masyarakat Mandiri dan Kompetitif. Pada masa bapak Suvibri Purwanto telah berhasil mengisi beberapa jabatan perangkat desa yang telah habis masa jabatannya yaitu :

- a) Kepala bagian Pemerintahan (Parjiyo)
- b) Kepala Urusan Keuangan (Endang Suryanti)
- c) Posisi Sekretaris BPD (Sri Rahayu)
- d) Kepala Bagian Ekonomi (Agus Kristanta)
- e) Kepala Bagian Kesra (Warjito, Sei)
- f) Kepala Urusan umum (Catur Handana)
- g) Tiga orang staf (Sumadi, Heri Sumarsono, S.P., Sri Lestari)

- h) Kepala Dusun Temon (Tukijan)
- i) Kepala Dusun Jlumbang (Supardi)
- j) Kepala Dusun Kacangan (Supardi)
- k) Kepala Dusun Gumbeng (Suparmin)
- l) Kepala Dusun Karangnongko (Sumaryadi)
- m) Kepala Dusun Widoro (Tri Tuti Budi Santoso)

Dengan perangkat desa yang mempunyai SDM memadai dibawah kepemimpinan bapak Suvibri Purwanto sehingga berhasil menjadikan Desa Giripurwo menjadi Desa yang dinilai baik oleh Pemerintah Kecamatan maupun Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dapat terlihat dari prestasi Desa Giripurwo tahun 2007 yang telah berhasil menjadi Juara satu Lomba Gerakan Sayang Ibu (GSI) pada tingkat Propinsi DIY dan menjadikan Desa Giripurwo sebagai lokasi studi banding dari berbagai daerah baik Daerah Istimewa Yogyakarta maupun luar DIY. Selain itu juga mendapatkan Juara dua Lomba Desa Tingkat Kabupaten Gunungkidul.serta masih banyak lagi prestasi yang diraih baik tingkat Kecamatan maupun Tingkat Kabupaten.

Dalam bidang pembangunan pada saat itu banyak hal yang telah dilaksanakan dalam hal apapun, antara lain yang dilakukan adalah dengan melakukan renovasi Balai Desa baik Aula maupun kantor desa sehingga membuat kantor desa yang representatif. Demikian juga dalam bidang pendidikan, telah berhasil membangun atau SMPN 1 Purwosari dan SMKN 1 Purwosari dan juga dibangunnya Puskesmas Purwosari yang di bangun di Desa Giripurwo. Selain itu telah memberikan banyak dukungan penuh terhadap pendidikan non formal yaitu dengan pembangunan gedung PAUD serta gedung PKBM yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Program Nasional dengan pembangunan Jalur Jalan Lintas

Selatan selatan atau JJLS yang melewati Desa Giripurwo juga merupakan hasil perjuangan Bapak Suvibri Purwanto yang mengharapkan adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Giripurwo dengan pembangunan yang dilaksanakan. Dengan dibangunnya JJLS banyak sekali manfaat yang didapatkan, antara lain : dapat menjadikan jalan yang tadinya curam tinggi sekarang bisa rata dan tidak terlalu naik turun, dari factor ekonomi juga menjadikan banyaknya masyarakat yang membangun warung di pinggir jalan dimana dari hal tersebut banyak orang yang mencari kebutuhan sehari-hari dengan lebih mudah dibandingkan dengan dulu, memudahkan untuk sampai ke jalur pantai selatan.

Tahun 2013 satu tahun sebelum masa jabatan berakhir Bapak Suvibri Purwanto mengundurkan diri dengan alasan terjun ke dunia politik. Tepatnya tanggal 20 Juni 2013 dilaksanakan serah terima jabatan dan Pelantikan Penjabat Kepala Desa Giripurwo yaitu dari Bapak Suvibri Purwanto kepada Bapak Pratiwo oleh Camat Purwosari Bapak Hery Sukaswadi,SH.MS.i atas nama Bupati Gunungkidul. Tepatnya pada hari Sabtu Pahing, 14 Desember 2013 telah diadakan pemilihan Kepala Desa Giripurwo untuk masa bakti 2013 sampai dengan tahun 2019, Kepala Desa terpilih saat itu adalah Bapak Supriyadi. Pada tanggal 31 Desember 2013 maka telah dilantiknya di Kabupaten Gunungkidul bersama dengan Kepala Desa se Kabupaten Gunungkidul oleh Bupati Gunungkidul ibu Badingah di Bangsal Sewoko Projo. Sehingga untuk kedudukan Lurah hingga sekarang yakni di jabat oleh Bapak Supriyadi dari dusun Kesari. Desa Giripurwo hingga sekarang dinilai sebagai desa yang memiliki banyak prestasi dari segi apapun, bahkan untuk pemudanya sendiri banyak yang memiliki prestasi dari segi olahraga terutama volly. Meskipun tidak terlalu banyak yang berpendidikan tinggi tetapi untuk masyarakatnya sendiri memiliki beberapa kemampuan dalam bidang apapun itu.

Untuk wilayah dusun Tlogowarak sendiri disini juga memiliki prestasi yakni dalam hal olahraga volley, namun untuk saat ini para pemain atau pemudanya sudah banyak yang lengser itu semua dikarenakan banyak yang telah merantau pergi dari Jogjakarta. Karena ketika sudah merantau kebanyakan masyarakat memilih untuk menetap di kota rantauan sehingga untuk kembali ke tempat kelahiran itu kemungkinan kecil. Untuk dusun Tlogowarak memiliki kepala padukuhan yakni Bapak Tumijan beliau menjabat sebagai kepala padukuhan sudah cukup lama dan untuk jumlah RT di dusun ini terbagi menjadi tujuh (7) wilayah. Di dusun Tlogowarak ini memiliki lahan wilayah yang cukup luas dimana dulunya asal mula dusun ini berasal dari sebuah telaga dimana memiliki luas yang cukup lebar dan akhirnya telaga tersebut mengering dan tidak terisi air lagi. Sehingga pada saat itu terbentuknya beberapa jumlah rumah yang akhirnya menjadi suatu dusun. Untuk padukuhan Tlogowarak memiliki banyak jumlah jiwa penduduk dimana masyarakatnya mayoritas adalah seorang petani (interview dengan Bapak Supriyadi, Sabtu 05 Januari 2019)

2. Lokasi Dusun Tlogowarak

Penelitian ini berada di Dusun Tlogowarak Kel. Giripurwo Kec.Purwosari Kab.Gunungkidul. Dusun Tlogowarak berada di salah satu desa yang berada di Giripurwo yang dulunya berada di kel.Girisari yang akhirnya sekarang telah menjadi kelurahan Giripurwo. Batas wilayah desa Giripurwo

Sedangkan dusun Tlogowarak terletak di sebelah barat berdekatan dengan Giricahyo yang memiliki jumlah 7 RT yang terdiri atas 567 penduduk. Yang mana di dusun Tlogowarak memiliki tanah cukup luas karena di dusun tersebut memiliki lingkungan pegunungan.

Untuk letak wilayah Tlogowarak ini sebenarnya cukup lumayan rame, karena di lalui jalur selatan yang menghubungkan ke jalur lintas selatan menuju Jakarta. Pembangunan jalan ini belum terlalu lama kurang lebih baru 6 tahunan, saat itu banyak rumah yang di pinggir jalan utama menjadi pelebaran jalan untuk lintas jalur selatan.

1. Mata Pencaharian Masyarakat Pedesaan di Dusun Tlogowarak

Dusun Tlogowarak merupakan daerah pegunungan dimana memiliki banyak lahan luas dan cocok untuk bercocok tanam. Masyarakat Tlogowarak mayoritas bermatapencaharian sebagai petani yakni jagung, kacang dan ketela. Adapun mata pencaharian masyarakat dusun Tlogowarak mayoritas sebagai petani dan buruh. Untuk lebih rincinya peneliti jelaskan kondisi mata pencaharian untuk penduduk dusun Tlogowarak. Adapun tabel yang peneliti tuliskan yakni sebagai berikut:

DAFTAR MATA PENCAHARIAN PADA MASYARAKAT DUSUN TLOGOWARAK

No	Profesi	Jumlah
1	Petani	120
2	Buruh Tani	63
3	Buruh	98
4	Pegawai Negeri	8
5	Pedagang	36

Dapat dikatakan bahwa untuk mata pencaharian padukuhan Tlogowarak mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan buruh. Banyak masyarakat yang mengolah lahannya sendiri dimana ditanami banyak palawijo seperti jagung, kacang, ketela dan padi.

2. Pendidikan Masyarakat Pedesaan di Dusun Tlogowarak

Adapun beberapa jumlah sarana pendidikan yang terdapat pada dusun Tlogowarak yang dapat peneliti ketahui yakni :

- a) Taman Kanak-kanak sebanyak 1 dengan jumlah guru 2
- b) Sekolah Dasar 1 unit dengan jumlah guru 11
- c) Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah guru 45
- d) Sedangkan tingkat pendidikan penduduk dusun Tlogowarak, dengan jumlah penduduk 567 warga dapat diketahui bahwa :
 - e) Jumlah penduduk yang tamat sampai Sekolah Dasar berjumlah 69
 - f) Jumlah penduduk yang tamat sampai Sekolah Menengah Pertama berjumlah 84
 - g) Jumlah penduduk yang tamat sampai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan berjumlah 197
 - h) Jumlah penduduk yang tamat sampai tingkat D-I berjumlah 0
 - i) Jumlah penduduk yang tamat sampai tingkat D-II berjumlah 0
 - j) Jumlah penduduk yang tamat sampai tingkat D-III berjumlah 0
 - k) Jumlah penduduk yang tamat sampai tingkat S-I berjumlah 14
 - l) Jumlah penduduk usia 7-15 tahun sebanyak 104
 - m) Jumlah penduduk usia dibawah 7 tahun berjumlah 52
 - n) Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah berjumlah 47

Demikian gambaran di dusun Tlogowarak secara umum yang dapat peneliti deskripsikan.

3. Keadaan atau Kondisi Agama

Penduduk dusun Tlogowarak mayoritas beragama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat aktivitas keagamaan yakni pengajian ibu-ibu, jamaah di masjid dan TPA. Biasanya pengajian untuk pemuda juga sering diadakan setiap sebulan sekali dan berputar antar RT, tetapi untuk saat ini jumlah pemudanya sudah berkurang cukup banyak sehingga pemudanya tinggal sedikit.

4. Profil Pada Subyek Peneliti

a. Keluarga Bapak Tumijo

Bapak Tumijo (67) beliau merupakan subjek pertama pada penelitian yang dilakukan, beliau tinggal di dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. Pendidikan terakhir beliau yakni lulusan Sekolah Dasar (SD) di mana beliau memiliki seorang istri dan 3 orang anak. Untuk istrinya sendiri tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sedangkan untuk anaknya yang pertama lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak yang kedua lulusan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan yang terakhir berpendidikan sampai tingkat SMK. Untuk menompang kebutuhan sehari-hari bapak Tumijo bekerja sebagai petani di ladang.

b. Keluarga Bapak Aspar

Bapak Aspar merupakan subjek kedua dalam penelitian, beliau seorang yang memiliki anak lulusan sampai tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimana kedua anaknya sudah selesai pendidikan dan sekarang sudah bekerja sebagai karyawan pabrik di Jogja.

c. Keluarga Bapak Slamet

Bapak Slamet (64) merupakan subjek ketiga dalam melakukan penelitian, dan beliau salah satu warga dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. Bapak Slamet untuk pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), namun untuk putra/putrinya berpendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

d. Keluarga Bapak Subandi

Bapak Subandi (46) adalah subjek keempat dalam penelitian beliau tinggal di dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul. Pendidikan terakhir SLTP. Bapak Subandi sebagai ketua RT di dusun Tlogowarak ini yang memiliki dua orang anak. Anak yang pertama sudah bersekolah dibangku Sekolah Dasar(SD) dan anak kedua masih kecil belum bersekolah. Bapak Subandi menafkahi kebutuhan sehari-hari keluarganya dengan berprofesi sebagai buruh bangunan. Sedangkan istrinya hanya dirumah mengurus keluarga saja.

e. Keluarga Ibu Rajiyem

Ibu Rajiyem (50) merupakan seorang ibu rumah tangga di dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul. Beliau memiliki suami dan seorang anak perempuan dimana putrinya telah tuntas bersekolah yang sekarang telah berusia 26 tahun dan baru saja menikah. Ibu Rajiyem berpendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar(SD) itupun tidak tuntas dikarenakan zaman dahulu perkembangan pendidikan di daerah tersebut belum terealisasi dengan baik. Ibu Rajiyem menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMK, meskipun hanya memiliki satu orang anak namun tidak sampai bersekolah sampai tingkat Perguruan Tinggi itu dikarenakan dari faktor anak yang kurang mendukung.

f. Keluarga Bapak Widodo

Bapak Widodo (58) memiliki seorang istri dan 2 orang anak. Dimana pendidikan Bp Widodo sampai tingkat SLTA saja. Dalam kehidupan sehari-hari Bapak Widodo bekerja sebagai PNS di Puskesmas Panggang sebagai bagian administrasi. Untuk pendidikan anak pertamanya sampai tingkat Perguruan Tinggi yakni lulusan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di UNY, yang sekarang telah berprofesi sebagai guru PNS di Purworejo sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama(SMP). Untuk istrinya berprofesi sebagai ibu rumah tangga di rumah.

g. Keluarga Maya

Saudari Maya merupakan salah satu warga yang masih muda (21) tahun di dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul. Saudari Maya berpendidikan sampai Sarjana Hukum di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, saudari Maya telah menuntaskan pendidikannya sampai jenjang Perguruan Tinggi sehingga sekarang telah bekerja di salah satu Bank di Yogyakarta. Dimana saudari Maya memiliki orangtua yang bekerja sebagai PNS dan adik yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

h. Keluarga Edy

Saudara Edy (37) merupakan salah satu warga dusun Tlogowarak yang berpendidikan sampai tingkat SLTA dimana saudara Edy dalam kehidupan sehari-hari bekerja sebagai karyawan swasta di Yogyakarta. Saudara Edy memiliki orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan memiliki dua orang adik yang sudah bekerja.

B. Tingkat Pendidikan Tinggi Masyarakat di Dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul

Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan keluarga, yang mana seorang anak berhak mendapatkan pendidikan. Masyarakat yang membutuhkan pendidikan tidak hanya masyarakat tingkat menengah ke atas tentunya masyarakat menengah kebawah pun juga berhak mendapat pendidikan. Seperti halnya masyarakat di pedesaan juga sangat membutuhkan pendidikan tinggi, cita-cita dan harapan yang tinggi, dengan tujuan supaya mendapatkan generasi muda yang dapat menjadikan bangsa yang memiliki kepribadian dan pengetahuan yang luas. Pada umumnya masyarakat dusun Tlogowarak mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bekerja membantu orang tua untuk meringankan beban keluarga, untuk harapan dan orientasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan tinggi juga sangat banyak, namun juga ada beberapa anak yang masih tertinggal dalam hal pendidikan tinggi.

berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan hasil observasi, wawancara serta hasil dokumentasi yang telah peneliti lakukan menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan tinggi masyarakat dusun Tlogowarak adalah sampai tingkat SMK. Disini peneliti juga mendapatkan data lembaga pendidikan yang terdapat di padukuhan Tlogowarak, sebagai berikut:

JENIS DAN JUMLAH PENDIDIKAN DI DUSUN TLOGOWARAK

No	Nama Lembaga	Jumlah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	TK	1 Unit	2 guru	30 siswa
2	SD	1 Unit	11 guru	160 siswa
3	SLTP	1 Unit	45 guru	320 siswa

Data tabel tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di padukuhan Tlogowarak saat ini. Pada dunia pendidikan telah menjelaskan bahwa pendidikan itu berfungsi sebagai cara untuk dapat menjadikan berkembangnya kemampuan yang dimiliki seseorang dan membentuk karakter seseorang serta menjadikan negara yang memiliki martabat dan cerdas. Adapun keterkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil dokumentasi yang telah peneliti dapatkan serta hasil observasi dan wawancara dapat menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan tinggi masyarakat dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul yakni sampai tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut didukung oleh hasil interview yang didapatkan dari bapak Tumijo (Sabtu, 5 Januari 2019: 07.30 WIB). Sebagai subjek pertama dalam penelitian yang mengatakan bahwa: *“Pendidikan menurutku ya mbak, iso nulis lan biso moco, itung-itungan. Pendidikan duwur iku anggepku yo penting tapi yo nek delok masyarakat dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul kene gone sekolah sampek Smk neng neng zaman saiki. Iku mending mbak timbangno jaman gek mbiyen, sekolah mung tekan SD kui kadang yo ora biso tuntas. Masyarakat dusun Tlogowarak keneki saiki podu*

sekolah roto-roto tekan Smk mbak, bar iku langsung podu nyambut gawe (pendidikan menurut saya mbak, bisa menulis dan bisa membaca, berhitung. Pendidikan tinggi itu menurut saya ya penting tapi ya masyarakat dusun Tlogowarak sini untuk sekolah sampai tingkat SMK tapi di jaman sekarang. Itu mending mbak, dari pada jaman dulu sekolah hanya sampai Sd itu juga kadang ya enggak bisa lulus. Masyarakat Tlogowarak sini sekarang pada sekolah rata-rata sampai SMK mbak, setelah itu langsung pada kerja). Pernyataan dari subjek pertama tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat dusun Tlogowarak berpendidikan sampai tingkat SMK dimana setelah itu langsung bekerja mencari rezeki.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Aspar (Sabtu, 05 Januari 2019: 08.40 WIB). Sebagai subjek yang kedua dalam penelitian ini, beliau pun berkata: *“menurutku pendidikan iku penting anggone nyambung urip, wong biso entuk pendidikan iku biso gawe urip mulyo. Iku kasebab pendiidkan biso ngarahake urip seng luweh biso mulyo lan pinter. Aku dewe yo mung lulusan SD mbak tapi yo anak-anaku sekolah ora mung tekan Sd, nanging tekan SMK. Anggone aku delok warga dusun Tlogowarak iki yo mung podu tekan SMK bar iku nyambut gawe podu buruh lan ngalas po pabrik mengkono. Tapi yo ono seng ngasi kuliah, tapi gak akeh* (Menurut saya pendidikan itu penting untuk kelanjutan hidup selanjutnya. Seseorang bisa mendapatkan pendidikan itu bisa bikin hidup lebih enak hal itu dikarenakan pendidikan bisa mengarahkan hidup yang lebih bisa mapan dan pintar. Saya sendiri juga hanya lulusan SD mbak tapi ya anak-anak saya sekolah tidak hanya sampai Sd tetapi sampai SMK. Pandangan saya melihat masyarakat dusun Tlogowarak ini hanya sampai SMK setelah itu kerja sebagai buruh atau petani dan dipabrik sana, tetapi juga ada yang sampai kuliah). Pernyataan dari subjek kedua

tersebut sama halnya dengan yang telah disampaikan oleh subjek pertama, hanya saja lebih memberikan tanggapan bahwa kegunaan pendidikan lebih banyak lagi dan sebagai bekal hidup dimasa depan.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan wawancara terhadap subjek ketiga dalam penelitian, yakni Bapak Slamet (Sabtu, 05 Januari 2019: 10.30 WIB). Dimana menyekolahkan putra-putrinya sampai tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berikut wawancara dengan Bapak Slamet: *“Pendidikan iku supoyo biso entuk ilmu seng iso kanggo bekal sangu urep, yen wong biso pendidikan duwur uripe bakal biso mulyo podo karo biso golek gawean sek luweh duwur. Sakjane anakku yo lulusan SMK kabeh, lan pengen biso nyekolahke ngasi kuliah mbak, nanging piye maneh anak wes pengen nyambut gawe iso golek duweit dewe* (pendidikan itu supaya bisa dapat ilmu yang bisa untuk bekal hidup, kalau orang bisa pendidikan tinggi hidupnya akan bisa tenang sama saja bisa mencari pekerjaan yang lebih tinggi. sebenarnya anak saya juga lulusan SMK semua dan ingin bisa menyekolahkan sampai kuliah tetapi ya gimana lagi mbak anak sudah ingin bekerja bisa mencari uang sendiri). Dari paparan dan hasil wawancara dengan subjek ketiga dapat dikatakan bahwa pendidikan itu sangat penting untuk hidup dimasa depan karena dengan adanya pendidikan seseorang bisa mencari pekerjaan yang layak. Masyarakat dusun Tlogowarak ternyata memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh pendidikan tinggi tetapi ada beberapa hal yang membatasi keinginan itu.

Oleh sebab itu dari beberapa hasil wawancara data di atas maka diperlukannya solusi dalam meningkatkan kesadaran warga dusun Tlogowarak dalam memberikan pendidikan untuk masa depan anak-anaknya untuk pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan bahwa dengan melihat pentingnya

pendidikan tinggi bagi masyarakat yang diharapkan untuk dapat memberikan arahan kehidupan dan kesejahteraan yang layak. Karena untuk mendapatkan pendidikan yang merata hal tersebut tidak pandang bulu baik dari keluarga petani, buruh, pegawai maupun lainnya. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

C. Persepsi Masyarakat Pedesaan Dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul Terhadap Pendidikan Tinggi

Setiap orangtua selalu berkeinginan agar putra/putrinya kelak bisa menjadi orang yang sholeh/sholiha mempunyai iman, berbakti dan tentunya menjadi anak yang pintar. Salah satu cara untuk mewujudkan semua keinginan itu setiap orangtua berkeinginan putra/putrinya memiliki pendidikan tinggi sehingga sangat bermanfaat untuk tujuan hidup kedepannya.

Mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi setiap orangtua, mulai dari usia kecil hingga dewasa. Dalam suatu keluarga terutama muslim orangtua berkewajiban mendidik anak dengan cara mengarahkan dan membentuk karakter anak secara tuntunan Nabi Muhammad SAW, sesuai kaidah-kaidah Islam. Begitu juga dengan masyarakat pedesaan untuk mewujudkan semua keinginan yang menjadikan putra/putrinya berpendidikan tinggi agar kelak hidupnya lebih sejahtera dan menjadi penerus bangsa berbudi pekerti yang baik. Maka dari itu di dalam masyarakat pedesaan ini sangat diperlukannya persepsi tentang pendidikan tinggi untuk memberikan penguatan untuk putra/putrinya.

Jadi persepsi yang dimaksudkan disini merupakan persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi untuk menggambarkan bagaimana situasi tersebut dapat diperoleh untuk anak. Karena orangtua disini sangat berperan aktif untuk menjadi panutan anak, biasanya anak akan percaya dengan apa yang

dikatakan oleh orangtua dikarenakan kebanyakan anak mempercayai setiap perkataan orangtua.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan, maka dapat diperoleh bahwa data yang dihasilkan menunjukkan bahwa persepsi orangtua itu sangat penting terhadap pendidikan tinggi khususnya di pedesaan. Adapun penyajian data dari hasil wawancara dan observasi di dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul tentang persepsi pendidikan tinggi, sebagai berikut:

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bp.Subandi (Interview Ahad,6 Januari 2019:08.30 WIB) selaku ketua RT dusun Tlogowarak sebagai berikut :

menurut saya sendiri untuk persepsi masyarakat dusun Tlogowarak mengenai pendidikan tinggi ya cukup apik mbak daripada dusun lainne, dari faktor tempat tinggal bangunane yo paling lumayan wis seko semen kabehane. Lha wong kene akeh-akehe podo merantau neng jogja, Jakarta, Karawang lan Bandung. Jadi yo lumayan biso podo gawe anak-anake iso sekolah ngasi SMK, tapi sek podo merantau iku gon pendidikane mung tekean SD, SMP malah ono sek gak lulus SMP yo asal mulane mung podo melu uwong terus-terusan iso podo gawe usaha neng kono. Tapi yo gak akeh-akeh banget sek sukses mbak, sek neng kene yo mung buruh neng tritis, bangunan lan podo dagang, tani iku juga akeh banget. Tapi pendidikan untuk anak sebenarnya sangat penting soalnya gimana caranya anak ojo sampai ketulo-tulo kedepanne ojo sampek ngrasakne rekasane koyo wongtuane, makane mbak nek anggonku pendidikan tinggi iku penting (menurut saya pribadi untuk persepsi masyarakat dusun Tlogowarak mengenai pendidikan tinggi ya cukup baik mbak daripada dusun lainnya, dari faktor tempat tinggal bangunannya juga paling lumayan sudah dari semen semua. Kebanyakan orang sini pada merantau ke Jogja,

Jakarta, Kerawang dan Bandung. Jadi ya lumayan pada bisa menyekolahkan anaknya sampai SMK, tapi yang pada merantau itu pendidikan sampai SD, SMP malah ada yang gak lulus SMP. Ya asal mulanya hanya pada ikut orang setelah itu pada bisa bikin usaha sendiri disana. Tapi ya tidak banyak-banyak juga yang sukses mbak, yang disini ya cuma buruh tritis, bangunan, dan pada dagang, tani juga banyak. Tapi pendidikan untuk anak sebenarnya sangat penting soalnya gimana caranya anak jangan sampai sengsara kedepannya jangan sampai hidup susah seperti orangtuanya, makanya mbak kalau menurut saya pendidikan itu penting).

Dari yang telah dipaparkan oleh ketua RT dusun Tlogowarak dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di dusun Tlogowarak ini cukup memadai jika dibandingkan dengan dusun sekitarnya, karena ternyata masih ada dusun yang masyarakatnya memiliki jumlah penduduk yang berpendidikan rendah dengan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan dusun Tlogowarak sendiri dan untuk persepsi pendidikan tinggi ternyata penting bagi masyarakat pedesaan dusun Tlogowara, namun masih perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi.

Hal juga sama dengan apa yang dinyatakan oleh salah satu masyarakat dusun Tlogowarak yakni Ibu Rajiyem (Ahad,06 Januari 2019:13.00WIB). Tentang persepsi penduduk dusun Tlogowarak tentang pendidikan tinggi, beliau menyatakan sebagai berikut: *nggeh ngenteniki mbak kulo nek gon pendidikan sakjane yo manut bocah-bocah , bocah karep sekolah yo ben sekolah nek mboten karep nggeh mboten sekolah paling-paling ngrewangi sadean ten peken. La saiki nek kon sekolah duwur-duwur walah mbak biayane larang banget lan seko ngendi duit juta-jutaan go biaya sekolah. Paling-paling yo kerja iso go nyukupi sedinone dudurng nek akeh wong ewuh kae waduh mbak grebyakan golek duit. Tapi*

nggeh sakjane pendidikan iku penting nggeh mbak dingo urip neng zaman saiki. Contone anakku dewe iki mbak, anakku anak siji-sijine sekolah tekan SMK bar lulus yo mung nyambut gawe neng buruh pabrik daerah Bandung kono mbak, bar iku yo mung muleh meneh saiki nganggur neng omah, wes langsung tak rabekne wae. Panjalukku yo nek bocah-bocah liyane mugo-mugo podo iso sekolah duwur lan iso nyenengke wongtua lan dadi bocah sek pinter sukses (ya seperti ini mbak kalau saya untuk pendidikan sebenarnya tergantung anak-anaknya, anak mampu sekolah ya biar sekolah kalau gak mau ya sudah gak usah sekolah tidak apa-apa. Mungkin setelah itu Cuma bantuin jualan dipasar sekarang kalau untuk sekolah tinggi-tinggi aduh mbak biayanya mahal banget dan dari mana uang juta-jutaan untuk biaya sekolah. Paling juga kerja biar bisa mencukupi kebutuhan keluarga untuk biaya kehidupan sehari-hari belum juga kalau banyak sumbangan bingung cari uangnya. Tapi sebenarnya pendidikan itu penting ya mbak untuk hidup di zaman sekarang. Contohnya anak saya sendiri mbak, anak satu-satunya sekolah sampai tingkat SMK setelah lulus ya hanya bekerja buru di pabrik daerah Bandung sana mbak, setelah itu terus pulang dan akhirnya pengangguran langsung saya nikahkan saja. Keinginan saya ya anak-anak lainnya semoga bisa pada sekolah tinggi dan bisa membuat bangga orangtuanya menjadi anak yang pintar dan sukses).

Seperti itu persepsi yang telah dinyatakan dari salah satu warga dusun Tlogowarak mengenai pendidikan tinggi dapat dikatakan bahwa pendidikan itu tergantung kemauan si anak itu sendiri, jika anak tidak lagi berminat akan hal bersekolah orangtua juga tidak terlalu memaksakan putra-putrinya untuk bersekolah. Disini dapat di simpulkan bahwa kurangnya persepsi yang positif terhadap pendidikan tinggi di keluarga masyarakat pedesaan dusun Tlogowarak.

Lain halnya dengan yang telah peneliti dapatkan dari interview yang dilakukan dengan salah satu warga lainnya yakni dengan Bp Widodo (Ahad, 06 Januari 2019:15.30 WIB). Selaku tokoh agama beliau berpendapat bahwa sebagai berikut, *untuk persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi menurut saya pribadi itu merupakan hal yang sangat penting nggeh mbak, soalnya saya berfikir begini jika tidak ada pendidikan untuk anak-anak la terus penerus negara ini mau gimana, nah lak gitu to mbak. Dengan melihat realita yang ada di dusun Tlogowarak ini hal pendidikan yo masih fivty-fivty mbak. Ono sek gak sekolah yo mung dolan ndono-ndene yo akeh mbak, sebenere wongtua sek pengen anak sekolah ngasi lulus SMK akeh banget mbak, tapi ya iku faktor seko anak ra gelem sekolah dadi penghalang ibarate ngono. Tapi sek bocah-bocah sekolah kebanyakan milih SMK mbak dari pada SMA, la masalahe neng SMA iku kudu kuliah lan pengeluaran anggone kuliah kui akeh (ora ono) dadi masyarakat podo milih SMK, sek cepak iso langsung nyambut gawe* (menurut saya pribadi sangat penting ya mbak soalnya saya berfikir jika tidak ada pendidikan untuk anak-anak jadi terus bagaimana untuk penerus generasi negara ini selanjutnya, kan seperti itu mbak. Dengan melihat realita yang ada di dusun Tlogowarak ini untuk pendidikan sendiri ya masih fivty-fivty mbak, ada yang tidak sekolah ya Cuma main-main saja kesana kesini itu juga banyak mbak. Sebenarnya orangtua yang ingin anaknya bisa sekolah sampai lulus SMK banyak sekali mbak, tapi ya itu tadi faktor-faktor dari anak yang gak mau sekolah juga jadi penghalang ibartnya begitu. Tapi anak-anak yang bersekolah kebanyakan memilih SMK mbak dari pada SMA masalahnya di SMA itu harus kuliah dan pengeluaran untuk kuliah itu banyak(tidak ada) jadi masyarakat memilih SMK, yang bisa langsung bekerja). Dari persepsi yang telah peneliti dapatkan dari salah satu warga dusun Tlogowarak tersebut dapat dijelaskan bahwa,

masyarakat dusun Tlogowarak ini masyarakatnya banyak yang berpendidikan sampai SMK, masyarakat lebih memilih masuk bangku SMK karena jika dibandingkan dengan masuk SMA untuk kesiapan terjun ke dunia kerja lebih siap lulusan SMK, masyarakat juga beranggapan bahwa jika masuk di SMA harus menyekolahkan sampai Perguruan Tinggi dan menguras biaya banyak, jadi masyarakat lebih memilih yang masuk SMK.

Berbeda dengan apa yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan salah satu warga lainnya yakni saudara Maya (Senin 07 Januari 2019 18:30 WIB). Bahwa pendidikan tinggi bagi saya itu sangat penting karena ada tujuan hidup yang cukup panjang dan luas untuk dirinya. Karena untuk pendidikan sampai SMA/SMK saja tidak cukup baginya, besar harapan baginya untuk dapat meneruskan/melanjutkan ke pendidikan tinggi yakni di Perguruan Tinggi. semua itu diinginkan karena saudara Maya ingin mencari dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik persepsinya mengenai pendidikan tinggi begitu bagus dengan bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi orang akan bisa mendapatkan pekerjaan yang bisa mapan dan memiliki penghasilan yang banyak dari pada yang memiliki pekerjaan biasa-biasa saja dari mereka yang berpendidikan rendah. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi itu sangat penting untuk melangsungkan kehidupan yang akan datang, karena akan menjamin hidup berkemajuan, dengan pendidikan tinggi seseorang memiliki jaminan hidup yang lebih mapan lagi.

Hal tersebut juga sama dengan apa yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu warga dusun Tlogowarak lainnya yakni dengan Edy (Selasa 08 Januari 2019:19.30 WIB) yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi itu sangat penting karena yang pertama dengan mendapatkan pendidikan akan menambah ilmu pengetahuan, kedua untuk masa depan maksudnya untuk mencari

pekerjaan yang baik, dan yang ketiga untuk membagikan atau berbagi ilmu kepada orang lain sehingga bermanfaat bagi orang banyak. Tetapi untuk masyarakat daerah sini kurang begitu antusias akan halnya pendidikan tinggi semua itu dikarenakan faktor biaya yang sangat tinggi namun semua itu juga pengaruh dari faktor anak sendiri dimana kurang peduli akan dirinya sendiri dan juga di pengaruhi dari faktor lingkungannya yang kurang mendukung untuk masalah pendidikan terlebih pendidikan tinggi.

Jadi dari persepsi tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat dusun Tlogowarak kurang antusias akan hal pendidikan atau pendidikan tinggi karena banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor eksternal maupun internal.

D. Minat Masyarakat Pedesaan Dusun Tlogowarak Terhadap Pendidikan Tinggi

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemajuan dalam hal pendidikan formal adalah sumber daya ada pada masyarakat yang disediakan untuk membangun sistem sekolah. Tetapi ada beberapa problematika yang terdapat pada pedesaan yakni banyaknya jumlah penduduk yang belum bisa mengendalikan diri sehingga masih terdapat kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan.

Ada beberapa tanggapan dari masyarakat dusun Tlogowarak mengenai minat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, salah satunya yakni yang telah peneliti lakukan observasi dan wawancara dengan saudara Yana (Kamis 10 Januari, 2019:17.00 WIB). *Ya nek menurutku kurang sreg anggone kon sekolah maneh mbak, wes males mikirno pelajaran opo maneh kon ngitung-ngitung kae. Sebener e yo pancen apek anggone iso sekolah duwur tapi piye maneh mbak fikiran wis gak mampu lan segi biaya juga pas-pasan. Aku dewe yo sampai SMK. Tapi anggone kerjo yo mung ngene kin eng swalayan mengisor kono. Sek penting iso due duwit* (kalau menurut saya kurang berkenan untuk sekolah lagi karena sudah tidak

sanggup berfikir akan hal pelajaran terlebih untuk berhitung. Sebenarnya juga bagus bisa sekolah tinggi tapi ya gimana lagi fikiran sudah tidak mampu dan dari faktor biaya juga sangat minim. Saya sendiri juga sampai SMK tapi untuk kerja hanya di swalayan bawah sana yang penting bisa punya uang)

Seperti halnya pendapat dari saudara Ridwan pada (Jumat,11 Januari 2019 : 19.00 WIB). Beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi diri saya sendiri ya tidak begitu penting karena bagi saya cukup selesai sampai bangku SMK saja sudah cukup, karena setelah selesai di bangku SMK akan langsung mencari kerja dan tidak memikirkan apa pekerjaan yang di dapatkan nantinya, asalkan mendapatkan uang atau penghasilan itu sudah cukup bisa bantu orangtua ataupun bisa jajan sendiri itu sudah lebih dari cukup, menurut saya pribadi seperti itu).

Dari anggapan salah satu warga tersebut dapat dikatakan bahwa ternyata kurang banyaknya minat akan pendidikan tinggi, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan yang baik. Dan masyarakat hanya mementingkan ekonomi yang artinya dengan bekerja sebagai apapun mereka akan mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan yang peneliti lakukan interview dengan Ibu Zainab (Sabtu 12 Januari 2019:13.30 WIB). Beranggapan bahwa untuk minat masyarakat akan hal pendidikan tinggi menurut saya pribadi ya sangat berminat sekali, seharusnya memang masyarakat semuanya harus mendapatkan pendidikan terlebih pendidikan tinggi, supaya bisa mengangkat derajat orangtua dan dirinya sendiri, karena dengan dibekali pendidikan tinggi masyarakat akan mendapat banyak ilmu dan pengalaman, seperti itu mbak menurut saya.

Peneliti dapat menanggapi tentang minat masyarakat pedesaan akan pentingnya pendidikan tinggi dari ungkapan tersebut jadi dapat dikatakan bahwa

masyarakat berminat dan peduli akan pentingnya pendidikan tinggi, semua itu dikarenakan bahwa masyarakat menganggap jika pendidikan yang tinggi akan membawa kesuksesan nantinya.

Hal tersebut juga sama dengan apa yang telah peneliti dapatkan dari hasil interview dengan saudara Ervan (Sabtu 12 Januari 2019:16.30 WIB). Berpendapat bahwa dari segi minat saya sangat minat sekali mbak, karena bagi saya pribadi pendidikan tinggi itu ibaratkan saku untuk masa depan, karena jika saya tidak dibekali pendidikan resiko negative banyak saya dapatkan, contohnya : mudah ditipu atau dibodohi orang, kurang pengetahuan dan tentunya tidak ada bekal mencari kerja yang layak. Keinginan untuk bersekolah tinggi sudah dari kecil saya tekatkan, mbuh gimana caranya saya harus bisa bersekolah setinggi mungkin. Selama ini saya sekolah sampai S1 itu dilakukan sambil bekerja sendiri mbak, jadi saya tidak terlalu membebani orangtua, yah seperti itulah pendapat saya pribadi.

Dari hasil interview di atas peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak semua masyarakat pedesaan itu minim akan hal pendidikan tinggi, ternyata masih banyak juga masyarakat yang berminat melanjutkan pendidikan tinggi. Bahkan sampai bisa bekerja sendiri dengan hasil keringat sendiri mereka membiayai sekolah setinggi mungkin tanpa membebani kedua orangtua.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemajuan dalam hal pendidikan formal yakni sumber dana yang ada di masyarakat telah disediakan untuk pembangunan sekolah. (Tim Dosen FIP-IKIP-MALANG:102). Dari penjelasan tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui minat masyarakat pedesaan di dusun Tlogowarak terhadap Perguruan Tinggi, meskipun sudah banyak masyarakat telah beranggapan baik tentang pendidikan tinggi, akan tetapi untuk minat masyarakat terhadap Perguruan Tinggi belum terlalu tinggi atau bisa dikatakan masih kurang berminat. Hal ini di

sebabkan dari faktor penghambat sebagaimana telah dilakukan hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat yang ada di dusun Tlogowarak. Faktor penghambat yang ada di dusun Tlogowarak yang menyebabkan minat kurang tinggi adalah faktor ekonomi, kurangnya sosialisasi dari masyarakat yang berlulusan Perguruan Tinggi, selain itu juga adanya pengaruh dari latar belakang keluarga yang belum terlalu mendukung dalam hal pendidikan tinggi.

Pernyataan ini juga dapat menggambarkan bahwa masyarakat yang telah menempuh lulusan pada Perguruan Tinggi selamanya ini hanya menggunakan ilmunya sendiri dan kurang bersosialisasi kepada masyarakat lain. Dari gambaran inilah yang dapat menjadikan minat masyarakat dusun Tlogowarak untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi masih sangat kurang minat.

Disamping itu faktor penghambat lainnya juga terdapat pada masyarakat pedesaan di dusun Tlogowarak hal ini karena yang mempunyai minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi mereka mendapatkan dukungan dari beberapa faktor pendukung, yakni dari faktor ekonomi dengan minatnya putra/putri yang saling berkesinambungan dan faktor orangtua yang mendukung putra/putrinya dalam hal pendidikan tinggi. Faktor lainnya yakni terdapat adanya bantuan yang diberikan dari pemerintah yang berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang telah terrealisasikan untuk kemajuan pendidikan bangsa.

Dari beberapa paparan diatas dapat dijelaskan bahwa minat masyarakat dusun Tlogowarak terhadap Perguruan Tinggi dipengaruhi dari adanya faktor, yakni dari faktor penghambat dan dari faktor pendukung. Adapun faktor penghambat yaitu :

- 1) Faktor penghambat :
 - a. Faktor ekonomi (kondisi keuangan)

- b. Kurangnya kesadaran yang ada pada orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sampai perguruan tinggi
 - c. Kurangnya minat anak dalam hal pendidikan
 - d. Kurangnya sosialisasi dari para masyarakat yang lulusan perguruan tinggi
- 2). Faktor pendukung :
- a. Ekonomi (masyarakat yang berpenghasilan diatas rata-rata)
 - b. Adanya kesinambungan antara orangtua dan anak
 - c. Adanya daya tarik dari pengalaman orang lain yang sukses
 - d. Adanya bantuan dari pemerintah untuk pendidikan yakni BOS

E. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendidikan Tinggi Masyarakat dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul.
 - a. Dari hasil wawancara dengan masyarakat di dusun Tlogowarak dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikannya sampai tamatan SMK
 - b. Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan yakni dari hasil dokumen dari perangkat desa yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dusun Tlogowarak terendah adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan tertinggi Perguruan Tinggi (PT).
2. Persepsi Masyarakat dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul
 - a. Dari hasil observasi di dusun Tlogowarak, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul dapat dikatakan bahwa masyarakat pedesaan untuk perekonomian lebih mengarah ke menengah bawah, melalui pengamatan yang dilakukan terdapat dengan jelas bahwa biaya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi masih kurang atau minim

- b. Mayoritas masyarakat di dusun Tlogowarak dalam hal menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi itu tergantung dari pihak orangtua maupun anak itu sendiri
- c. Maksimal pendidikan anak di dusun Tlogowarak yakni sampai tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) namun ada beberapa yang melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi (PT) itu juga tidak banyak. Hal tersebut juga dipengaruhi dari faktor pekerjaan orangtua/latar belakang pendidikan orangtua
- d. Mayoritas persepsi masyarakat pedesaan dusun Tlogowarak terhadap pendidikan tinggi cukup baik, tetapi untuk dapat merealisasikan anak dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi masih kurang, itu semua terjadi dari beberapa macam pertimbangan dengan alasan-alasan tertentu
- e. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni dari faktor internal yakni latar belakang pendidikan orangtua, kesadaran, ekonomi dan minat anak. Sedangkan dari faktor eksternal yakni melingkupi faktor lingkungan dan anggapan negative terhadap lulusan Perguruan Tinggi (PT).